

Smartlink Rupiah Balanced Plus Fund

November 2013


BLOOMBERG: AZRPBPF:IJ
TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk mencapai pertumbuhan modal jangka panjang dengan menghasilkan pendapatan yang relatif stabil.

STRATEGI INVESTASI

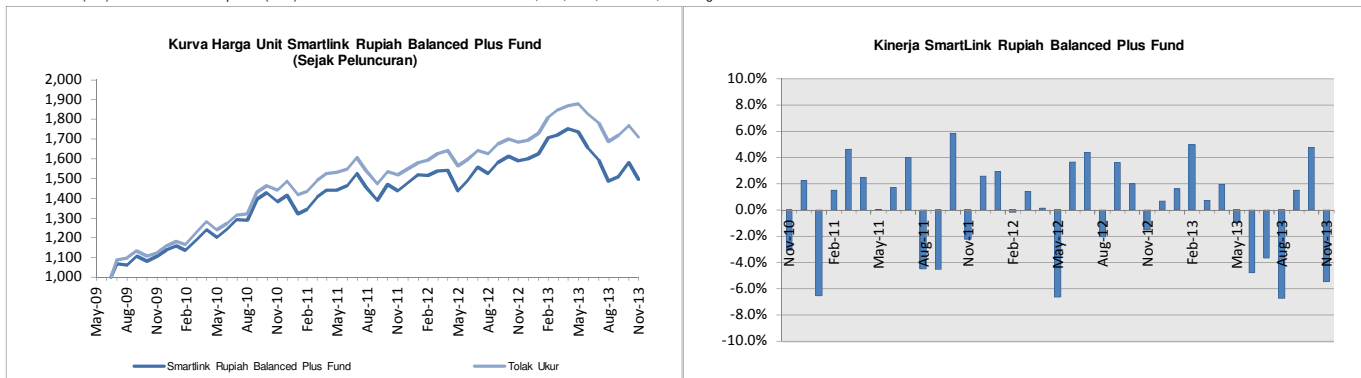
Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito, SBI, SPN dan/atau reksadana pasar uang) dengan target 10%, ke dalam instrumen-instrumen jangka menengah atau panjang (seperti obligasi pemerintah, obligasi korporasi, dan/atau reksadana pendapatan tetap) dengan target 25%, dan ke dalam instrumen-instrumen saham (baik secara langsung melalui saham dan/atau melalui reksadana saham) dengan target 65%.

KINERJA PORTOFOLIO

Kinerja Portofolio	Rincian Portofolio	Lima Besar Obligasi	Lima Besar Saham
Periode 1 tahun terakhir	-5.92%	Saham	64.88%
Bulan Tertinggi	8.09% Sep-10	RD Pendapatan Tetap	19.57%
Bulan Terendah	-6.74% Aug-13	Kas/Deposito	15.55%
		Obligasi Negara FR0054	0.81%
		Obligasi Negara FR0052	0.80%
		Obligasi Negara FR0061	0.79%
		ASTRA INTERNATIONAL	5.33%
		BANK CENTRAL ASIA	4.86%
		TELEKOMUNIKASI	4.65%
		UNILEVER INDONESIA	4.25%
		BANK RAKYAT INDONESIA	3.85%

	1 Bulan*	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartlink Rupiah Balanced Plus Fund	-5.47%	0.56%	-13.97%	-5.92%	8.02%	-6.55%	49.48%
Tolak Ukur*	-3.25%	1.34%	-9.05%	1.54%	18.51%	0.85%	70.94%

* 60% IHSG (JCI) & 40 % rata-rata deposito (ATD) 3 bulan dari bank-bank berikut ini: Mandiri, BNI, BTN, Danamon, dan Niaga


INFORMASI LAIN

Total Dana (Milyar IDR) : IDR 294.13
Kategori Investasi : Investor Moderat - Agresif
Tanggal Peluncuran : 15 Juli 2009
Mata Uang : Indonesian Rupiah
Dikelola oleh : PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

Metode Valuasi : Harian
Harga per unit : **Beli** / **Jual**
(Per 29 November 2013) : IDR 1,420.02 / IDR 1,494.76
Rentang Harga Jual-Beli : 5.00%
Biaya Manajemen : 2.00% p.a

KOMENTAR MANAJER INVESTASI

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat inflasi di bulan Nopember yakni inflasi bulanan +0.12% (vs konsensus +0.17%, dan vs inflasi +0.09% di bulan Oktober). Secara tahunan, inflasi tercatat 8.37% (vs konsensus +8.45%, dan vs inflasi +8.32% di bulan Oktober). Inflasi inti tahunan meningkat menjadi +4.80% (vs konsensus +4.75%, dan vs 4.73% di bulan Oktober), seiring melemahnya nilai tukar Rupiah dan meningkatnya tarif dasar listrik. Suryamin, Kepala BPS menginformasikan bahwa BPS akan menggunakan tahun 2012 sebagai basis untuk menghitung indeks harga konsumen yang dimulai pada bulan Januari 2014. Jumlah kota yang termasuk pada perhitungan IHK akan ditambah dari 66 menjadi 82 kota, dan jumlah barang yang termasuk pada perhitungan IHK juga akan ditambah. Pada pertemuan Dewan Gubernur 12 November 2013, Bank Indonesia meningkatkan suku bunga acuannya sebesar 25bps pada level 7.5%, fasilitas peminjaman pada level 7.5%, dan suku bunga antar bank pada level 5.75%. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -6.61% menjadi 11,977 di akhir bulan Nopember dibandingkan bulan sebelumnya 11,234. Neraca perdagangan mengalami surplus di bulan Oktober, yakni sebesar +0.042 miliar Dollar AS (vs konsensus defisit -0.775 miliar Dollar AS, dan vs defisit -0.657 miliar Dollar AS di bulan September). Surplus disebabkan oleh pertumbuhan ekspor yang positif. Data Ekspor Bulan Oktober meningkat bulanan sebesar 6.87%, sedangkan impor meningkat bulanan sebesar 1.06%. Cadangan devisa di bulan November sedikit menurun -0.036 miliar Dollar AS dari 96.996 miliar Dollar AS di bulan Oktober, menjadi 96.96 miliar Dollar AS di bulan Nopember.

Yield obligasi pemerintah berbasis Rupiah *bearish flattened*, meningkat disepanjang kurva selama bulan Nopember. Munculnya kembali kekhawatiran akan dimulainya *Fed tapering* setelah membaiknya data tenaga kerja yang melebihi ekspektasi (tenaga kerja Amerika Serikat (AS) bertambah 204,000 di bulan Oktober dibandingkan prediksi 120,000 oleh para pakar ekonomi, dan tingkat pengangguran menjadi 7.3% dibandingkan prediksi 7.4%), dan keluarnya risalah rapat *Federal Open Market Committee (FOMC)* pada tanggal 21 November. Pelambatan tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia di triwulan ketiga tahun 2013 memberikan dampak negatif ke pasar walaupun data cadangan devisa dan defisit transaksi berjalan menunjukkan peningkatan. Pihak asing menambah kepemilikan mereka sebesar 6.09 triliun Rupiah di bulan November 2013 (bulanan +1.91%), yakni dari 318.11 triliun Rupiah pada 31 Oktober 2013, menjadi 324.20 triliun Rupiah 29 November 2013, yang membawa kepemilikan mereka menjadi 32.31% dari total obligasi pemerintah yang dapat diperdagangkan (32.33% di bulan lalu). *Yield* 5 tahun di akhir bulan November naik 121bps menjadi 8.16% (6.95% Oktober 2013), 10 tahun naik 120bps menjadi 8.67% (7.47% Oktober 2013), 20 tahun naik 113bps menjadi 9.25% (8.12% Oktober 2013), dan 29 tahun naik 112bps menjadi 9.40% (8.28% Oktober 2013).

IHSG (Index Harga Saham Gabungan) ditutup turun di Bulan Nopember ini sebesar -5.64% MoM. Sebagian besar saham mengalami penurunan, seperti UNVR, BMRI, BBCA, TLKM, dan ASII mencatat penurunan sebesar -11.33%, -11.05%, -7.66%, -7.45%, dan -6.02% MoM. Disisi lain, beberapa saham yang mendukung indeks seperti SCMA, AALI, EXCL, ADRO, dan UNTR mencatat kenaikan sebesar +21.28%, +19.62%, +11.73%, +10.78%, dan +4.29% MoM. Penyesuaian pertumbuhan ekonomi yang moderat untuk Indonesia seiring dengan ketidakpastian peraturan menjelang pemilihan umum dan membaiknya negara maju membuat para investor asing mengalihkan investasinya dari Indonesia. Pihak asing membukukan penjualan bersih sebesar US\$336.5 juta di bulan Nopember 2013 meskipun ada harapan bahwa defisit neraca perdagangan diperkirakan akan menurun pada 4Q13. Para pelaku pasar lebih memperhatikan potensi kenaikan suku bunga dan pelemahan rupiah dalam jangka menengah. Pemerintah tampaknya sengaja memperlambat laju pertumbuhan ekonomi dan membiarkan rupiah terdepresiasi sebagai upaya untuk mengurangi daya beli dan sebagai akibatnya mengurangi nilai impor yang pada akhirnya meningkatkan neraca pembayaran. Sehubungan dengan hal tersebut, uang mengalir ke Negara yang berorientasi ekspor seperti Asia Utara untuk mendorong pemulihan ekonomi AS. Dari sisi sektor, Sektor Property mencatat performa paling buruk di bulan ini dengan penurunan sebesar -14.38% MoM. LPCK (Lippo Cikarang) dan CTRA (Ciputra Development) yang masing-masing turun sebesar -30.74% dan -29.13% MoM. Tingginya suku bunga dan pelemahan rupiah berdampak pada penurunan daya beli masyarakat dan meningkatnya harga bahan baku. Di sisi lain, Sektor Perkebunan mencatat performa paling tinggi di bulan ini dengan kenaikan sebesar +10.28% MoM, didorong oleh BWPT (BW Plantation) dan AALI (Astra Agro Lestari) yang masing-masing naik sebesar +37.63% dan +19.62% MoM. Ini adalah refleksi dari rendahnya penanaman Kelapa Sawit di Indonesia, penurunan persediaan di Malaysia dan juga potensi kenaikan konsumsi Kelapa Sawit dari program B10 (Biodiesel 10%). Harga Kelapa Sawit telah naik MYR 2,600, dari MYR2,300 pada bulan September 2013.

Disclaimer:

Smartlink Rupiah Balanced Plus Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.